

Menyoal 'Boom' Pentas Pesanan

Arief Eko Suprihono

KEBERADAAN pentas tari pesanan, dalam bentuk kolosal, dapat diartikan sebagai wujud kompromis para seniman dengan tuntutan pasar. Wujud transaksi antara seniman dan masyarakat ini dapat bersifat sangat dialogis, ketika keduanya bisa saling

memberikan masukan untuk kemajuan kehidupan seni baik dalam kualitas dan kuantitasnya. Artinya, tidak semestinya kualitas seni pesanan menjadi ringani oleh sebab pemesannya tidak atau kurang memahami seni, atau jumlah pemesanan pentas kemas semakin sedikit karena karya seniman tidak bisa berkomunikasi dengan pemesan. "Dialog" ini pada tahap lanjut tidak jarang "memarahkan" kehidupan kreatif pekerja seni yang ketergantungan pada communal support.

Ketergantungan demikian bukanlah bercitra negatif semata. Oleh karena pada masa kerajaan-kerajaan Jawa masih berkuasa, juga tidak jarang seniman berkarya atas perintah (baca: pesanan) raja, yang sering disebut dengan *government support*. Sungguh pun memang jika dialog ini tidak didasarkan pada pertimbangan idealisme berkesenian, maka akan nampak unsur positif yang ada. Seperti misalnya pertumbuhan tingkat apresiasi masyarakat, yang sudah tidak lagi menilai karya seni sebagai satu aktivitas waktu senggang, tetapi sudah dinilai sebagai wujud sumbang kreatif pekerja seni dengan membuka, mengisi, dan menyeimbangkan sisi kehidupan manusia, yang semestinya tidak larut oleh tuntutan hidup dan tantangan hidup, tetapi tetap harmonis dalam meniti kehidupan manusia seutuhnya.

Di sisi lain memang ada faktor kondisional dalam dialog seniman dan masyarakat (yang bahkan sangat terkendali oleh pemilik kekuatan ekonomi) yang diduga keras menyebabkan kebangkrutan idealisme seniman. Hal ini semata-mata didasarkan pada dugaan munculnya kepasifan kreasi seniman, dianggap terlalu pasif, dan hanya mampu berharap pada datangnya pesanan berikutnya untuk menghidupkan kreativitas berkeseniannya. Karena di sela-sela kegiatan kreatif pesanan, para seniman kurang peduli untuk menunjukkan karya-karyanya yang memadai dan terpublikasi.

Beberapa tahun terakhir ini, tampak ada kecenderungan semakin seringnya pementasan tari kolosal, yang dipergunakan untuk memeriahkan hari ulang tahun ataupun perayaan peristiwa kebudayaan, atau bahkan kegiatan festival kesenian. Festival Borobudur misalnya, senantiasa melibatkan penari dalam jumlah besar, belum lagi berbagai pesanan yang sengaja dibuat untuk membuka atau mengawali kegiatan festival lainnya; seperti festival Kesenian Yogyakarta, dan masih banyak lainnya. Ada juga pementasan tari kolosal, dalam rangka hari Pertanian, Koperasi dan Keluarga Berencana "Pertasi Kencana", yang menjadi puncak kegiatan upacara nasional itu. Tidak lama berselang, pementasan kolosal yang digelar oleh UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Mojokerto dalam rangka Hari Kesetiakawanan Sosial dan Hari Ibu, yang juga memanfaatkan kemeriahan garapan tari kelompok besar.

Bahkan (meski sebelumnya bisa dianggap sebagai hal yang tampaknya tidak akan pernah terjadi) Angkatan Bersenjata kita sudah sering memesan bahkan mau ikut berlatih menari untuk memeriahkan peristiwa kelebagaannya. Hal ini luar biasa menggembarakan, karena tari mampu memberikan nuansa lain dari aktivitas rutin, yang senantiasa dilakukan masing-masing penanggap kesenian ini. Peristiwa ini hanya beberapa pementasan tari kolosal panggung kesenian kita.

Peristiwa pentas kolosal ngagumkan, bahkan boleh zamannya. Pementasan adalah "Kidung Taruna" peristiwa peringatan Hari

Di balik pentas tari kolosal yang menarik untuk dilihat secara kreatif berkesenian. Kuantitas pentas-kolosal lain menyuratkan 'problema' karya seni pertunjukan. selanjutnya sudah perlu sampai saat ini masyarakat pada perlunya pementasan jauh, dalam artian mempertimbangkan apakah menunjukkan kualitas yang memadai para penggarap maupun saja, hal ini tidak langsung membuat keterkaitan dan dikeluarkan penanggap.

Maraknya pentas tari kolosal ini sangat positif. Secara ekonomis, seniman dapat menunjukkan berapa harga yang harus dibayar. Sungguhpun pada kenyataannya besarnya ongkos produksi tidak akan langsung meningkatkan kesejahteraan pelaku pentas. Satu kenyataan, pentas dengan biaya besar ini sangat spektakuler, karena harus melibatkan personal lebih dari 500 orang dengan arena pentas di tanah lapang atau bahkan di jalan raya, yang memiliki kompleksitas masalah produksi.

Dalam menggarap tari kolosal para seniman sesungguhnya dihadapkan pada dua masalah yang sangat mendasar. Pertama, seniman atau kelompok seniman penerima pesanan harus mampu memberikan penafsiran dan mewardahi berbagai tuntutan misi yang ingin disampaikan pemesan. Dalam berkarya, hal ini dapat diartikan sebagai mencari wujud simbol kreatif dan menghibur bagi misi yang ingin disajikan tanpa terkesan menggurui. Masalah kedua, seniman atau kelompok seniman menghadapi sistem kerja simultan, dari

sekelompok artis yang bertanggung jawab terhadap sukses dan kualitas karya yang dibuat secara bersama. Masalah kedua ini boleh dikatakan sebagai masalah kemampuan managerial, dari setiap unsur pendukung. Yang menarik dalam masalah ini adalah, tidak semua seniman akan begitu menyesuaikan diri dengan kondisi kerja kelompok.

Mereka seringkali lebih egois dalam menunjukkan kreasi keunikan karyanya, dan itulah memang harga diri seniman yang sesungguhnya. Seniman cenderung



hakiki seniman yang menafsirkan ide, sampai keterbukaan kerja. Koordinasi menjadi titik rawan bagi arena dibutuhkan naan ide kreatif. ng tampaknya ra seniman an cakrawala an ide, bahwa keunikan dirinya n lainnya, menuju Dalam kasus n pertunjukan masih sannya adalah berkekuatan sama

u masalah yang ada di ng menjadi penting agaimana apur produksinya? ata seniman. Atau lannya, dan dengan kan pandangan ke

Yang penting dalam transaksi pementasan tari kolosal, oleh sebuah permintaan pentas yang diajukan oleh sekelompok orang atau lembaga, adalah kesesuaian permintaan pentas, dan terungkapnya garapan yang menarik. Di sini kata kualitas tidak tertampilkan langsung, oleh karena itu yang saat ini masih dipersoalkan. Karena terlepas dari betapa sulitnya melakukan koordinasi dengan sejumlah lembaga terkait, pentas kolosal semestinya merupakan satu wujud garapan kelompok yang memang harus memiliki mutu. Tantangan yang sering dipakai untuk mengukur kualitas pementasan tari kolosal adalah penilaian yang dilakukan secara ringan. Penilaian semacam itu lebih menekankan pada kesan yang disajikan, yang tanpa kompromi dikaitkan dengan kelangsungan pesanan berikutnya.

Jika para pekerja seni dengan segala daya upayanya, dan akhirnya dinilai sekadar dengan spekulasi, besok ada pesanan lagi atau tidak, tentu tidak akan mudah diterima akal. Tetapi itulah salah satu kondisi yang harus

dihadapi kehidupan tari kolosal jenis ini.

Menarik sekali jika pada satu pementasan tari ada kesan yang menyentuh pemirsa. Tentunya bukan sekadar muncul akibat kekompakan gerak yang dilakukan, tetapi juga tersampainya ide-ide. Sungguhpun demikian kehadiran pementasan tari pesanan tetap saja merupakan salah satu bentuk kompromis kemandirian berkesenian dengan tuntutan pasar yang menghendaki potensi sajian. Karena format tari pesanan tampaknya sulit bergerak dari sajian dramakolosal, yang menggabungkan unsur gerak, musik, narasi, penokohan dan setting. Yang pada komposisinya, terkadang harus saling menghajar unsur lainnya agar tampak lebih menonjol.

Tidak banyak perubahan yang ada dalam sajian tari kolosal, selama ini format yang paling digemari para seniman adalah dramatari, dramakolosal. Sebutlah demikian karena masing-masing unsur: tari, musik, teater, dicampuraduk menjadi satu (baca: dikomposisikan) dan dituntut oleh alunan narasi yang memberitahukan apa yang terjadi di panggung dari setiap langkah dan setiap ketukan irama musik. Apakah yang menggiring para seniman ini cinta benar dengan dramakolosal?

Alasan yang paling gampang dilihat adalah kemudahan mencerna setiap wujud sajian personalifikasi peran (pelaku cerita/bahkan sejarah kelebagaan) di mata penonton awam, bahkan bisa terjadi juga pada para pemesan. Oleh karenanya para seniman penggarap tampaknya sedikit menepis gejala kreatifnya, yang ingin senantiasa tampil berbeda dan membuat kebaruan karya.

Bagaimanapun tentu para seniman memahami sepenuhnya bahwa model sajian dramatari kolosal ini memberikan pengaruh pada semakin menyempitnya usaha untuk berkoperasi yang terbebas dari bingkai kronologi cerita. Artinya, garapan tari kolosal itu mengalami degradasi kualitas garapan gerak (kreativitas motorik), seperti misalnya tuntutan teknis keterampilan pelaku tidak menjadi satu hal yang ingin ditonjolkan, akan tetapi ada kecenderungan untuk membuat semacam transformasi (penyederhanaan) kualitas gerak tari menjadi gerak-gerak maknawi yang "semudah mungkin" bisa dipahami penonton.

Kesadaran memilih format ini sesungguhnya merupakan langkah yang sangat bagus dengan berbagai pertimbangan komposisi unsur pendukungnya. Yang menjadi rawan ketika dalam menyelaraskan unsur-unsur ini tidak terdapat jeda, untuk memasukkan kesan yang ingin dituang. Begitu saratnya ide dan beratnya media (tari, musik, narasi) tertuang secara bersama dengan kualitas besaran suara yang berpacu muka, menjadikan para penonton tidak lagi bisa menikmati sesuatu yang mestinya *multi interpretable*. Jika memang demikian maka muncul masalah lain, dalam teknis koreografis tari kolosal. Sungguhkah itu masalah-masalah yang mengganggu selama ini? Tentunya para seniman sendiri yang bisa memperhitungkan. (Arief Eko Suprihono, staf pengajar ISI Yogyakarta)